

## **BAB II**

### **SEBAB TERJADINYA PERANG SALIB**

Di lihat dari perkembangan sejarah, Perang Salib terletak pada bagian pertengahan dalam sejarah panjang interaksi Timur dan Barat, yang bagian awalnya tergambar dalam bentuk perang kuno antara bangsa Troya dan bangsa Persia, sedangkan perluasan imperialisme Eropa Barat menjadi penutup sejarah. Fakta geografis tentang perbedaan antara Timur dan Barat hanya bisa dipertimbangkan sebagai faktor penting terjadinya Perang Salib jika disandingkan dengan pertentangan Agama, suku bangsa, dan perbedaan bahasa.

Sebagaimana telah diungkapkan dalam sejarah, bahwa sejak penaklukan Arab pada tahun 637 M oleh Khalifah Umar bin Khattab, Bait al-Maqdis berada di bawah kekuasaan kaum Muslimin. Khalifah Umar bin Khattab selalu menjaga kehormatan tempat-tempat ibadah kaum Nasrani dengan baik. Demikian hal serupa dilaksanakan khilafah-khilafah sesudahnya sehingga kaum Nasrani yang datang tiap tahun untuk berziarah ke Bait al-Maqdis diberi jalan dengan mudah.<sup>26</sup>

Berikut ini adalah beberapa penyebab yang melatar belakangi timbulnya atau terjadinya perang salib antara lain:

Pertama, dengan kekuatan Bani Saljuk yang berhasil merebut Asia Kecil setelah mengalahkan Byzantium di Mazikart tahun 1071 M kemudian Bani Saljuq merebut Baitul Maqdis dari tangan Dinasti Fatimiyah tahun 1078 M. Kekuasaan

---

<sup>26</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arab*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), 226.

Bani Saljuq di Asia Kecil dan Yerussalem dianggap sebagai halangan bagi pihak Barat untuk melaksanakan ziarah ke Bait al-Maqdis. Namun sebenarnya yang terjadi ialah bahwa pihak Kristen bebas melaksanakan ziarah secara bersama-sama. Tapi ada isu yang mengatakan bahwa pihak Turki memperlakukan jama'ah Kristen dengan kejam. Sehingga dengan adanya desas-desus tersebut itulah yang menimbulkan amarah kaum Kristen Eropa.

Kedua, semenjak abad X pasukan Muslim telah menguasai jalur perdagangan di laut tengah, dan para pedagang merasa terganggu atas kehadiran pasukan Muslim dan keberhasilannya di Laut Tengah tersebut, sehingga mereka mempunyai rencana untuk mendesak kekuatan Muslim dari laut itu, sebab dengan jalan itulah satu-satunya cara untuk memperluas dan memperoleh perdagangan.

Ketiga, propaganda Alexius Comnesus kepada Paus Urbanus II, untuk membalas kekalahan dalam peperangan melawan Bani Saljuq, Paus Urbanus II segera mengumpulkan tokoh-tokoh Kristen pada tanggal 26 November 1095 di Clermont sebelah tetangga Perancis. Dalam pidatonya Paus memerintahkan untuk mengangkat senjata melawan pasukan Muslim. Dengan tujuan memperluas gereja-gereja Romawi supaya tunduk di bawah otoritasnya Paus. Dan Propagandanya Paus menjanjikan ampunan peperangan ini.<sup>27</sup>

Sedangkan adanya dugaan bahwa kaum Kristen dalam melancarkan serangan dan dorongan motivasi keagamaan dan mereka menggunakan simbol salib.

---

<sup>27</sup> Machfud Syaefudin, et al, *Dinamika Peradaban islam; Prespektif Historis* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 142.

Namun jika dicermati lebih mendalam akan terlihat adanya beberapa kepentingan individu yang turut mewarnai Perang Salib.

Ketika idealisme keagamaan mulai menguap, para pemimpin politik tetap saja masih berfikir mengenai keuntungan yang dapat diambilnya dengan menggunakan konsepsi mengenai Perang Salib.

Untuk memperoleh kembali keleluasaan berziarah ketanah suci umat Kristen itu, pada tahun 1095 Paus Urbanus berseruh kepada umat Kristen di Eropa supaya melakukan perang Suci. Perang ini kemudian yang dikenal dengan Perang Salib.<sup>28</sup>

Dengan pengaruhnya yang besar Paus Urbanus II menyerukan supaya maju ke medan perang untuk melawan umat Islam, serta dalam pidatonya Paus Urbanus II menjanjikan sekaligus menjamin barang siapa yang melibatkan diri dalam perang suci tersebut akan terbebas dari hukuman dosa. Sehingga hal ini membuat para pengikutnya tertarik dan mendapat sambutan dari kaum Kristen.

Dari tanggapan Paus Urbanus II berhasil memikat pihak orang dan memanfaatkan kepentingan banyak orang. Sehingga kekuatan kaum Kristen akan bertambah kokoh dengan terlaksananya atau adanya persatuan orang-orang Kristen. Fanatisme agama dan hasil rampasan perang juga mempunyai tujuan yaitu membebaskan kota Suci.

Kenyataannya, Perang Salib secara khusus menggambarkan reaksi orang Kristen di Eropa terhadap Muslim di Asia, yang telah menyerang dan menguasai wilayah Kristen sejak 632, tidak hanya di Suriah dan Asia Kecil, tetapi juga di

---

<sup>28</sup> A. Latif Osman, *Ringkasan sejarah Islam II* (Jakarta: Widjaya, 1981), 94.

Spanyol dan Sisilia. Ada berbagai hal yang menjadi sebab terjadinya Perang Salib, sebagian di antaranya, yaitu kecenderungan gaya hidup nomaden dan militeristik suku-suku Teutonik-Jerman yang telah mengubah peta Eropa sejak mereka memasuki babak sejarah, dan perusakan Makam suci milik Gereja (Bait al-Maqdis), tempat ziarah ribuan orang Eropa yang kunci-kuncinya telah diserahkan pada 800 M kepada Charlemagne dengan berkah dari Uskup Yerusalem oleh al-Hakim. Kadaan itu semakin parah karena para peziarah merasa keberatan untuk melewati wilayah Muslim di Asia Kecil.<sup>29</sup>

Adapun mengenai sebab-sebab pokok terjadinya peperangan ini antara lain:

#### **A. Jatuhnya Mazikart keTangan Muslim (Pada Masa Dinasti Saljuq)**

Periode kekuasaan Thughril (1037-1063), keponakan sekaligus penerusnya, Alp Arslan (1063-1072), mewakili periode-periode paling cemerlang dalam masa kekuasaan Saljuq atas dunia Islam di Timur. Karena angkatan bersenjata kelompok suku-suku Turki semakin bertambah pesat, Saljuq memperluas wilayah taklukannya kesegala penjuru, sehingga wilayah Asia Barat, sekali lagi, dipersatukan dalam satu kerajaan muslim, dan kemasyhuran tentara muslim yang telah sirna itu kini bangkit kembali. Sebuah ras baru dari Asia Tengah berjuang mati-matian agar Islam kembali manggung dan mendapat supremasinya di dunia.<sup>30</sup>

Di timur Alp-Arslan memelihara perdamaian dengan bani Ghaznawi sesuai dengan persyaratan-persyaratan sebuah perjanjian yang diatur oleh ayahnya, dan dia menegaskan kekuasaannya di daerah Khawarizm (selatan Laut Aral). Kemudian dia

---

<sup>29</sup> Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*. Terj. Heryadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1999), 65.

<sup>30</sup> Hitti, *History of The Arab*, 604.

mengalihkan perhatiannya ke barat, dengan tujuan menaklukkan kerajaan Fatimiyah. Namun pertama kali dia memaksa negara kecil Georgia untuk menyatakan takluk kepadanya. Gerakan-gerakan di daerah ini tahun 1064 dan 1068 berhasil mengamankan perbatasannya di Azerbaijan, dan pada waktu yang sama membuka jalan bagi suku-suku Turkoman, yang terikat persekutuan longgar dengannya, untuk melakukan serangan-serangan ke wilayah Armenia dan Byzantium. Orang-orang Byzantium, yang jengkel karena serangan-serangan itu, kemudian menyerang orang-orang Islam, namun akhirnya perjanjian perdamaian dicapai (1069). Alp Arslan kemudian bergerak melalui Asia Kecil tenggara untuk memaksa Amir Aleppo melepaskan ketundukan kepada bani Fatimiyah dan menyatakan takluk kepadanya serta Khalifah Abbasiyah, kaisar Byzantium sekarang mengerahkan kekuatan besar untuk menghantamnya dari belakang, tetapi Alp Arslan bisa mengumpulkan cukup kekuatan untuk menghadapinya di Manzikart tanggal 26 Agustus 1071. Tentara Byzantium dihancurkan dan kaisar Romanus Diogenes tertawan dalam suatu kekalahan paling menentukan yang pernah diderita oleh Byzantium.<sup>31</sup> Setelah mengalami kesulitan-kesulitan besar lambat laun Byzantium pulih kembali. Baik Alp Arslan maupun Malik Shah tidak mendesakkan kemajuannya, tetapi Asia Kecil sekarang terbuka bagi kelompok-kelompok penyerang Turkoman dan suku-suku lain. Setelah serangan kemudian daerah itu diduduki dan dimukimi, sementara penduduk yang terdiri dari orang Yunani dan Armenia menyingkir. Wilayah itu menjadi milik orang-orang Islam dengan lebih mudah dibanding penaklukan-penaklukan oleh militer.

---

<sup>31</sup> W. Watt Montgomery, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 247.

Pada tahun ke dua pemerintahannya, Alp Arslan (Singa-Pahlawan) merebut ‘Ani, ibukota Armenia Kristen, lalu menduduki sebuah provinsi Byzantium. Segera setelah itu dia mengobarkan kembali peperangan melawan Byzantium, sang musuh abadi. Suku-suku pengembara Saljuq, kelompok muslim yang pertama kali mendirikan pemukiman tetap di “tanah orang Romawi”, kini mulai menghuni kawasan dataran tinggi di Asia Kecil, yang kemudian menjadi bagian dari *dar al-Islam* (negeri Islam). Kaum pengembara Saljuq ini menjadi pelopor Turkifikasi di Asia Kecil. Orang yang ditunjuk untuk bertugas sebagai penguasa wilayah baru ini adalah sepupu Alp Arslan, Sulaiman Ibn Quthlumisy. Di sini dia mendirikan kesultanan Saljuq Romawi (1077). Nicea menjadi ibukota pertama, dan dari kota itulah Qilij Arslan (putra sekaligus penerus Sulaiman) diserang oleh sekelompok tentara dalam Perang Salib pertama. Setelah 1084, Iconium (*Qunyah, Konieh*), kota terkaya dan terindah milik Bizantium yang terletak di Asia Kecil, menjadi ibukota Saljuq. Pada saat itu, Dinasti Saljuq di Suriah (1094-1117) yang di dirikan oleh Tut’usy, putra Alp Arslan, tepatnya pada 1094, ikut memantau perkembangan Perang Salib Pertama. Kota Aleppo sendiri telah dikuasai oleh Alp Arslan sejak 1070.<sup>32</sup>

Sebagaimana telah disebutkan, peristiwa penting dalam gerakan ekspansi yang dilakukan oleh Alp Arslan adalah peristiwa Manzikart (1071 M). Tentara Alp Arslan yang hanya berkekuatan 15.000 prajurit, dalam peristiwa ini berhasil mengalahkan tentara Romawi yang berjumlah 200.000 orang, terdiri dari tentara Romawi, Ghuz, Al-Akraj, Al-Hajr, Prancis, dan Armenia. Peristiwa ini menanamkan benih permusuhan dan kebencian orang-orang Kristen terhadap umat Islam, yang

---

<sup>32</sup> Hitti, *History of The Arab*, 606.

kemudian mencetuskan Perang Salib. Kebencian itu bertambah setelah dinasti Saljuq dapat merebut Bait al-Maqdis pada tahun 471 H dari kekuasaan dinasti Fatimiyah yang berkedudukan di Mesir. Penguasa Saljuq menetapkan beberapa peraturan bagi umat Kristen yang ingin berziarah ke sana.<sup>33</sup>

## **B. Paus Urbanus II Mengobarkan Perang Salib**

Perang Salib adalah serangan gambaran tindakan atas dorongan keagamaan yang intens yang merebak pada akhir abad XI pada masyarakat Kristen. Seorang tentara Salib, sesudah memberikan sumpah sucinya, akan menerima sebuah salib dari paus atau wakilnya dan sejak saat itu akan dianggap sebagai “Tentara Gereja”. Tanda salib yang digunakan sebagai identitas pasukan perang gereja itulah yang kemudian dijadikan dasar penyebutan perang ini dengan sebutan Perang Salib. Hasilnya adalah kebangkitan semangat Kristen dan ketertarikan publik pada masalah-masalah keagamaan dan perang untuk Tuhan (*Holy war*). Hal ini kemudian diperkuat oleh propaganda keagamaan tentang perang untuk keadilan (*Just war*) untuk mengambil kembali tanah suci Yerusalem (di mana menurut ajaran Kristen, kematian, kebangkitan dan pengangkatan Yesus ke surga terjadi) dan Antiokhia (kota Kristen yang pertama) dari tangan orang muslim. Akibatnya, “penebusan dosa” adalah faktor penentu dalam motivasi perang ini. Ia menjadi pendorong bagi setiap orang Kristen yang merasa pernah berdosa untuk mencari cara menghindar dari kutukan abadi di neraka.<sup>34</sup>

Sementara itu, keberadaan Muslim di Tanah Suci (yang dimulai dari penaklukan bangsa Arab terhadap Palestina dari tangan kekaisaran Bizantium pada

---

<sup>33</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 76.

<sup>34</sup> Syaefudin, et al, *Dinamika Peradaban Islam*, 137.

abad ke-7 M), sebenarnya tidak terlalu memengaruhi penziarahan ke tempat-tempat suci kaum Kristiani atau keamanan dari biara-biara dan masyarakat Kristen di tanah suci Kristen ini. Bangsa-bangsa di Eropa Barat juga tidak terlalu peduli atas dikuasainya Yerusalem (yang berada jauh di Timur) sampai ketika mereka sendiri mulai menghadapi invasi dari orang-orang Islam Saljuk dan bangsa-bangsa non-Kristen lainnya seperti bangsa Viking dan Magyar. Akan tetapi, kekuatan bersenjata kaum Muslim Turki Saljuq yang berhasil memberikan tekanan yang kuat kepada kekuasaan Kekaisaran Bizantium yang beragama Kristen Ortodoks Timur.

Di samping kekuatan tekanan Saljuq, yang paling berpengaruh terhadap pandangan Barat kepada Timur adalah ketika pada tahun 1009 M, khalifah Bani Fatimiyah, yaitu al-Hakim bin Amrillah, melakukan penghancuran gereja Makam Kudus (*church of the Holy Sepulchre*). Meskipun penerusnya memperbolehkan Kekaisaran Bizantium untuk membangun gereja itu kembali dan memperbolehkan para peziarah untuk berziarah di tempat itu lagi, akan tetapi banyak laporan yang beredar di Barat tentang kekejaman kaum Muslim terhadap para peziarah Kristen. Laporan yang didapat dari para peziarah yang pulang kemudian memainkan peran penting dalam perkembangan Perang Salib pada akhir abad itu.

Di samping itu, stratifikasi sosial masyarakat Eropa ketika itu terdiri dari tiga kelompok, yaitu kaum gereja, kaum bangsawan serta ksatria, dan rakyat jelata. Meskipun kelompok yang terakhir ini merupakan mayoritas, tetapi mereka menempati kelas paling rendah. Kehidupan mereka sangat tertindas dan terhina, mereka harus tunduk pada tuan tanah yang sering bertindak semena-mena dan mereka dibebani berbagai pajak serta sejumlah kewajiban lainnya. Oleh karena itu,



ketika mereka dimobilisasi oleh pihak gereja untuk turut mengambil bagian dalam Perang Salib dengan janji akan diberikan kebebasan dan kesejahteraan yang lebih baik bila perang dimenangkan, mereka menyambut seruan itu secara spontan dengan berduyun-duyun melibatkan diri dalam perang tersebut. Selain stratifikasi sosial, masyarakat Eropa memerlukan diskriminasi rakyat jelata, pada saat itu di Eropa sangat berlaku hukum waris yang menetapkan bahwa hanya anak tertua meninggal, maka harta warisan harus diserahkan kepada gereja. Hal ini telah menyebabkan populasi orang miskin semakin meningkat. Akibatnya, anak-anak yang miskin sebagai konsekuensi hukum waris yang mereka taati itu beramai-ramai pula mengikuti seruan mobilisasi umum itu dengan harapan yang sama, yakni untuk mendapatkan perbaikan ekonomi, mereka segerakan dengan turut berperang.<sup>35</sup>

Dengan demikian, faktor agama menjadi isu utama dalam menggerakkan Perang Salib, meskipun faktor kekuasaan dan ekonomi juga turut menyertai. Sehingga, faktor-faktor utama penyebab Perang Salib adalah faktor Agama, politik, dan sosial ekonomi.

Sebab-sebab di atas yang kemudian menjadikan jalinan kerjasama antara Kaisar Alexius I dan Paus Urbanus II berhasil membangkitkan semangat kaum Kristen, terutama akibat pidato Paus Urbanus II pada Konsili Clermont tanggal 26 November 1095 M. bagian tenggara Prancis, dengan memerintah orang-orang kristen agar “Memasuki lingkungan Makam Suci, merebutnya dari orang-orang jahat dan menyerahkannya kembali kepada mereka”.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Syaefudin, et al, *Dinamika Peradaban Islam*, 140.

<sup>36</sup> Hillenbrand, *Perang Salib*, 20.

Di sana Paus berpidato menyatakan hal ihwal Bait al-Maqdis dan penderitaan umat Kristen yang ber ziarah ke sana. Dia menyerukan supaya seluruh umat Kristen mengangkat senjata untuk membela tanah suci. Ia menganjurkan agar perwira-perwira satria melupakan dendam kesumat antara sesamanya dan berusaha melepaskan saudara-saudaranya yang sedang sengsara di tanah Timur. Sebagian dari pidato Paus Urbanus II, sebagai berikut:

*“Sesungguhnya orang-orang Turki yang hampir menghancurkan kerajaan Byzantium telah menduduki tanah suci di Palestina. Perbuatan apakah yang lebih luhur daripada menyelamatkan kuburan Tuhan dari tangan-tangan kotor? Siapakah yang akan memikul tugas suci ini bila tidak dilakukan oleh orang-orang Perancis sebagai bangsa yang sejak jaman silam memiliki keistimewaan pada kesucian Iman dan termasyur mengatasi bangsa-bangsa lain karena kegagah perkasaan mereka dalam peperangan. Bersatupadulah dalam satu langkah suci untuk merebut kembali tanah-tanah suci dari orang-orang kafir yang mengotorinya. Kalian mengetahui bahwa Allah akan menganugerahkan kepada kalian kekayaan dunia ditambah dengan kejayaan abadi dalam kerajaan langit.”<sup>37</sup>*

Belum selesai Paus dari pidatonya, berkerumunlah beribu-ribu manusia, mengucapkan sumpah setia, akan membela agama. Maka Paus menggantungkan tanda salib dilengan kanan mereka masing-masing. Dengan demikian maka salib itulah yang menjadikan simbol peperangan tersebut. Kemudian Paus menyatakan perlindungan gereja atas hal milik dan keluarga orang-orang yang berperang. Mereka akan dapat pehala yang berlipat ganda, siapa yang bersalah akan diampuni dan yang gugur menemui ajal syahidnya akan masuk surga.<sup>38</sup>

Inilah pidato paling berpengaruh yang pernah disampaikan oleh Paus sepanjang catatan sejarah. Orang-orang yang hadir meneriakkan slogan *Deus Vult* (Tuhan menghendaki) sambil mengacung-acungkan tangan. Pada musim semi 1097,

---

<sup>37</sup> Qasim Assamurai, *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 39.

<sup>38</sup> Syaefudin, et al, *Dinamika Peradaban islam*, 96.

150.000 manusia, sebagian orang Franka, Norman, dan sebagian lagi rakyat biasa menyambut seruan untuk berkumpul di Konstantinopel. Pada saat itulah gendang Perang Salib (disebut begitu karenan salib dijadikan lencana) pertama ditabuh. Maka tak heran jika saat itu juga terbentuk sebuah pasukan salib yang kelak dikemudian hari akan mengguncangkan dunia Islam.

Bagi seluruh anggota pasukan salib untuk mengenakan tanda salib yang terbuat dari kain berwarna merah yang disulam pada jubah seragam pasukan salib, sebagai lambang bahwa peperangan ini semata-mata bertujuan untuk mempertahankan eksistensi Kristen di muka bumi.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Hitti, *History of The Arab*, 811.